

**KEBUTUHAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN:
MAJELIS TAKLIM DAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

Rizky Firdausia Rose Ananda

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang

rizkyfirdausia@gmail.com

Abstract :

Penelitian ini membahas mengenai sejarah serta perkembangan Pendidikan Keagamaan dalam Sistem Pendidikan Pesantren Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana sejarah Pendidikan Keagamaan : Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Pesantren Indonesia?, (2) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Pendidikan Keagamaan: Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Pesantren Indonesia ?. Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai metode penelitian, menggunakan berbagai buku dan jurnal sebagai rujukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an berasal dari pendidikan yang dimulai di masjid-masjid dan pondok pesantren, dan sejak itu perkembangannya telah menyebar ke seluruh masyarakat dan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam.

Kata Kunci : *Pendidikan Keagamaan, Sistem Pendidikan Pesantren Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren adalah jenis pendidikan yang paling tua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren bukanlah hal yang baru, dan citra pondok pesantren sudah lama dikenal. Fakta bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk menghasilkan banyak ulama dan da'i serta individu yang berakhlakul karimah. (Krisdiyanto, dkk, 2019: 11-21)

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren adalah sistem yang terdiri dari banyak subsistem yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sistem pendidikan pesantren terdiri dari tiga subsistem: (1) Tokoh : kyai, ustadz, santri, dan pengurus; (2) Sarana dan Prasarana : masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau

madrasah, tanah untuk pertanian; dan (3) Pembelajaran : kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib perpustakaan, keterampilan, pusat pengabdian, dan pusat pengembangan masyarakat.

Achmad Muchaddam Fahham mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pilihan pengasuhan dan juga sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di satu sisi, pesantren menerapkan kurikulum berbasis Islam dan membangun hubungan yang kuat dengan santri untuk membantu mereka dalam proses pendidikan mereka. Namun, para Kyai berfungsi sebagai tokoh utama dalam bidang keilmuan dan juga bertanggung jawab atas proses pengasuhan di pesantren. Salah satu komponen struktur organisasi pesantren adalah pengasuhan, yang bertujuan untuk memperkuat pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dengan konsep pengasuhannya. (Harmathilda, dkk, 2024: 33-50)

Pesantren berharap dapat menghasilkan ulama, guru, dan dewan asatidz-asatidzah yang cukup mahir dan mampu mengamalkan pengetahuan yang mereka pelajari. Sehingga pesantren dapat mempertahankan pendidikan keagamaan, terutama akidah Islam.

Sebagaimana di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).

Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan iman, pemahaman, dan pengalaman santri tentang agama Islam sehingga mereka menjadi muslim yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, nasional, dan internasional mereka. Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami perubahan yang signifikan.

Perubahan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga peran dan fungsi pesantren dalam masyarakat. Bentuk-bentuk perubahan meliputi : (1) Kurikulum: Kurikulum pesantren tidak lagi hanya fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Beberapa pesantren bahkan mengadopsi kurikulum nasional untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (2) Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran di pesantren juga mengalami perubahan. Selain metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, pesantren juga menggunakan metode modern seperti diskusi, presentasi, dan studi kasus. Penggunaan media pembelajaran seperti video dan animasi juga semakin umum. (3) Peran dan fungsi: Peran dan fungsi pesantren tidak lagi terbatas pada pendidikan agama, tetapi

juga mencakup bidang-bidang lain seperti pemberdayaan masyarakat, ekonomi, dan sosial. Pesantren terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti membantu korban bencana, memberikan pelatihan keterampilan, dan mengembangkan ekonomi kerakyatan. (4) Manajemen: Manajemen pesantren juga semakin profesional. Pesantren modern memiliki struktur organisasi yang jelas, sistem administrasi yang baik, dan pengelolaan keuangan yang transparan. Beberapa pesantren bahkan memiliki unit bisnis yang dikelola secara profesional untuk mendukung kegiatan pesantren.

Pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan selama pertumbuhannya, tetapi dasar materi ajarannya tetap pada Al-Quran. Al-Qur'an, sebagai pokok agama, memiliki peran penting dalam menciptakan akhlaq atau tingkah laku yang mulia bagi manusia. Ini berarti bahwa jika seseorang mengikuti sumber dari Al-Quran, mereka akan menciptakan tata nilai yang luhur dan mulia. Selanjutnya, norma-norma ini akan ditanam dalam masyarakat, membentuk kebudayaan dan peradaban Islam. Oleh karena itu, kemampuan menulis, membaca, mengerti, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Quran sangat penting untuk meningkatkan moral anak didik.

Dalam upaya menanamkan pemahaman agama Islam yang benar, pendidikan agama Islam adalah sebuah keniscayaan. Di dalam Islam sendiri ditemukan banyak sekali landasan dalil yang menekankan pentingnya pendidikan bagi pemeluknya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Artinya : *“Sesungguhnya aku diutus sebagai guru (pengajar)”* (H.R. Ibnu Majah)

Selain itu, dalam hadits lain, dengan menyebut keutamaan mereka yang memperdalam ilmu agama, Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ يَرِدِ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ فِي الدِّينِ

Artinya : *“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi kebaikan, maka orang itu akan dipahamkan dalam urusan agama.”* (H.R. Bukhari-Muslim)

Dari kedua hadis diatas, kita menyadari bahwa tugas pengajaran dan pengamalan ajaran Islam menjadi tugas dan tanggung jawab manusia dewasa yang sudah mampu menjalankan tugas tersebut. Dalam kelembagaan formal, informal, maupun non formal sudah menjadi tugas bersama bahwa baiknya akhlak generasi muslim tergantung bagaimana keberlangsungan pengajaran Islam.

Adapun pendidikan informal sebenarnya adalah salah satu jenis pendidikan yang cukup efektif dan efisien dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Meskipun begitu, pendidikan informal seringkali disalah artikan dan dipinggirkan akibat perbedaan penggunaan kata informal dalam kehidupan sehari-hari, yang seringkali dikonotasikan dengan kata tidak resmi atau tidak legal.

Selain itu, dalam masyarakat yang lebih konservatif, pendidikan informal yang biasanya dibina oleh tokoh agama yang terpendang seringkali dianggap lebih baik daripada pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah resmi. Hal ini juga membuat menjamurnya berbagai jenis pendidikan informal di masyarakat yang menjangkau berbagai lapisan golongan maupun usia. Di antara jenis-jenis pendidikan informal ini adalah Majelis Taklim, pengajian, TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an), pesantren *salafiyah* (tradisional) dan lain sebagainya. Banyaknya satuan atau lembaga pendidikan informal yang masih eksis di masyarakat hingga saat ini juga menunjukkan besarnya ghirah dan kemauan masyarakat untuk terus memperdalam dan memperkuat pemahaman mereka, maupun generasi penerus mereka tentang agama Islam. (Nisa, 2024: 1134-1139)

Asal mula Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Quran tak jauh dari hadirnya pesantren sebagai wadah pengajaran Islam tertua, karena dengan adanya pesantren cikal bakal ulama'-ulama yang melanjutkan sistem pendidikan di pesantren melalui pengajaran di Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Quran. Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Quran memiliki akar sejarah yang kuat dan keterkaitan yang erat dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keduanya memiliki peran penting dalam pendidikan agama, pembinaan karakter, dan pengembangan masyarakat.

Para ulama yang memiliki latar belakang pesantren umumnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, baik dari segi teori maupun praktik. Pengetahuan ini mereka bagikan kepada masyarakat melalui Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Quran. Dengan demikian, Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Quran menjadi wadah penting bagi pewarisan dan penyebaran ilmu agama yang bersumber dari pesantren.

Kehadiran Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Quran melengkapi peran pesantren dalam menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat luas. Majelis Taklim berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pengajaran agama, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ/TPA) berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembelajaran membaca Al-Quran, dengan tujuan tambahan untuk membangun kepribadian dan akhlak qurani. (Aisa, dkk, 2024: 33-36)

Sebagaimana pendapat dari Ari Pratama Putra & M. Haris Hakam mengungkapkan pondok pesantren juga memiliki tujuan dalam membentuk santri yang bisa memperdalam ataupun memperluas pemahaman agama sehingga dapat mengamalkan pelajaran yang telah diberikan oleh guru sehingga agama tercermin dalam kepribadian sehingga dapat berinteraksi pada sesama makhluk hidup. Disamping itu pesantren mempunyai tujuan dalam membina, santri peserta didik

yang beriman, bertaqwa, berakhlakul mulia, bersyukur dan pengabdian kepada masyarakat. (Harmathilda, dkk, 2024: 33-50)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Adapun penelitian literatur, juga dikenal sebagai studi pustaka atau kajian pustaka, adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, dan lainnya. Dalam penelitian ilmiah, metode ini sangat penting karena membantu peneliti memahami konteks penelitian, menemukan celah pengetahuan, dan membuat kerangka teoritis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pendidikan Keagamaan (Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an) dalam Sistem Pendidikan Pesantren Indonesia

Dalam bahasa Arab, kata "Majelis Taklim" berasal dari dua kata, "Majlis" yang berarti tempat, dan "Ta'lim" yang berarti pengajaran. Dari sini, penulis dapat memahami bahwa Majelis Taklim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang agama Islam. Majelis Taklim memiliki basis tradisi yang kuat sebagai alat dakwah dalam pengajaran agama, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam di awal risalah beliau. Pada awal sejarah Islam, pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu akidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy serta dari segala bentuk penindasan terhadap kelompok tertentu terhadap kelompok lain yang dianggap rendah sosialnya.

Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi dari rumah ke rumah dan dari satu tempat ke tempat lain selama masa Islam di Makkah. Selain itu, Islam mulai diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid pada era Madinah. Tindakan Nabi Muhammad SAW dalam mendakwahkan ajaran Islam baik di Makkah maupun Madinah menciptakan cikal bakal perkembangan majlis ta'lim yang sekarang kita kenal.

Majelis Taklim awalnya adalah kegiatan pengajian yang diadakan secara tidak resmi di rumah-rumah atau masjid-masjid. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini menjadi lebih teratur dengan materi dan jadwal yang lebih teratur. Seorang ustadz atau tokoh agama yang sangat memahami Islam biasanya memimpin majelis taklim. Tidak hanya Al-Qur'an, hadis, fikih, hingga tasawuf adalah topik yang diajarkan. Majelis Taklim adalah cara terbaik untuk

memperkenalkan dan mensyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat di sekitar saat Islam mulai masuk ke Indonesia. Majelis Taklim menjadi tempat di mana orang-orang yang ingin mempelajari agama Islam berkumpul dan berbicara satu sama lain dengan berbagai cara. Berawal dari Majelis Taklim, metode pengajaran yang lebih teratur, terencana, dan berkesinambungan seperti pondok pesantren dan madrasah muncul.

Majelis Taklim adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non formal yang paling mudah dan tidak terikat oleh waktu atau organisasi manapun sehingga para murid atau pengajar yang berada didalamnya dapat jauh lebih mudah menyesuaikan waktu penyelenggaraan kegiatan majlis seperti pagi, siang, sore dan malam.

Majelis Taklim adalah aktivitas yang memungkinkan interaksi sesama anggota antara guru dan murid mereka dalam proses pendidikan agama dan proses perubahan sosial. Guru bertanggung jawab untuk memberikan materi yang beragam dalam upaya membentuk aqidah Islam, meningkatkan sikap sosial, dan meningkatkan pengetahuan umum dan keagamaan. "Majlis ta'lim" adalah salah satu jenis pengajian yang berkembang di masyarakat. (Aisah, dkk, 2021: 128–135)

Sejarah munculnya dakwah Majelis Taklim di Indonesia tentu tidak dapat dilepaskan dari sejak kapan kehadiran Islam ke tanah air (Indonesia) itu sendiri. Meski dapat dikatakan praktik dakwah Majelis Taklim pada saat itu masih sangat tradisonal bahkan konvensional, belum mengalami berbagai bentuk perkembangan progresif seperti saat ini. Terlepas dari itu, penting untuk diketahui, bahwa peran dakwah Majelis Taklim sejak awal masuknya Islam di tanah air menjadi media dakwah yang dapat dikatakan efektif dalam menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat luas. Bahkan berawal dari Majelis Taklim tersebut pada sejarah perkembangannya muncul metode pengajaran yang lebih tersistem seperti halnya pondok pesantren dan madrasah.

Menurut Syahirman, tujuan utama Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah untuk mengajarkan anak-anak kemampuan membaca dan menulis Al-Quran. TPA bertujuan untuk mencapai dua tujuan: (1) Anak-anak mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid; dan (2) Anak-anak mampu menulis Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan huruf-huruf Al-Quran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu tempat di mana guru memberikan pengetahuan kepada santri. Pendidikan non-formal dapat memberikan pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter santri, memiliki kepribadian yang baik, dan bersikap sopan terhadap guru dan sesama santri.

Tujuan umum Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kapasitas anak untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan mereka dan tahapan perkembangan mereka berdasarkan tuntunan Al-Quran dan As-sunnah Rasul. (2) Menyediakan santri dengan program pendidikan Taman Pendidikan Al-Quran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Quran sangat dibutuhkan disetiap daerah, karena Taman Pendidikan Al-Quran dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pembelajaran Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Al-Quran memiliki potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan pendidikan keagamaan. Karena Taman Pendidikan Al-Quran berperan besar dalam membangun moral calon generasi penerus bangsa. Selain itu, seperti yang disebutkan sebelumnya, Taman Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk membangun kedisiplinan santri dalam pembelajaran agama Islam. (Ratmiati, dkk, 2024: 35)

B. Perkembangan Pendidikan Keagamaan (Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an) dalam Sistem Pendidikan Pesantren Indonesia

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam adalah beberapa contoh dari pengakuan Majelis Taklim. Pada tahun 2019, Kementrian Agama Republik Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

Pada Peraturan Menteri Agama tersebut berisi sejumlah aturan terkait aspek kelembagaan dan juga aktivitas Majelis Taklim. Melalui peraturan tersebut, pemerintah dapat ikut hadir dan aktif terkait manajemen kontrol atas aktifitas majlis taklim di Indonesia.

Dalam hal ini, pemerintah juga dapat mendata majlis ta'lim yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, pemerintah juga dapat berkontribusi terkait kualitas keberadaan majelis taklim, baik pada aspek pengajaran, instansi maupun bantuan materi. Selain itu, Kementrian Agama sendiri juga berargumen, bahwa kehadiran peraturan tentang majlis taklim dimaksudkan untuk membentengi umat Islam dari radikalisme dan memperkuat paham ke-Islaman yang toleran, inklusif, dan menjunjung integrasi bernegara. Kehadiran peraturan terkait penyelenggaraan majlis taklim merupakan hal yang tepat. Sebab, ketentuan hukum yang

dilekatkan pada identitas keagamaan penting adanya pembatasan ekspresi kebebasan keberagaman di ruang publik.

Sebaliknya, Majelis Taklim, sebagai institusi pendidikan Islam nonformal, bertambah baik dari segi jumlah dan kualitas. Kebijakan pemerintah yang mendukung majlis taklim telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam. Sekarang, Majelis Taklim menawarkan program yang lebih beragam. Mereka tidak hanya mengadakan kajian kitab kuning, tetapi juga mengadakan kajian tematik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lebih dari itu, fungsi majlis taklim semakin berkembang, tidak hanya dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam bidang sosial lainnya, seperti pengembangan masyarakat dan pembinaan keluarga.

Secara keseluruhan, perubahan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang peran penting pendidikan Islam dalam menciptakan kepribadian dan karakter masyarakat. Reformasi ini tidak hanya berfokus pada kualitas pendidikan tetapi juga pada peran sosial institusi pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa ada kesadaran akan peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab. (Selvia, 2024: 792)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa peran majelis taklim memiliki multi fungsi dalam konteks dakwah Islam bagi umat Islam, baik terkait desiminasi keilmuan, keagamaan, sosial, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, sudah menjadi hal tepat jika pemerintah melalui kebijakan politiknya turut meligitimasi, mendukung dan juga memfasilitasi eksistensi dakwah majlis taklim di tengah masyarakat.

Begitupun dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an sering disingkat sebagai TPQ/TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang didirikan untuk melakukan pengajaran cara membaca Al-Qur'an. Meskipun memfokuskan diri pada pengajaran Al-Qur'an, lembaga sejenis ini juga mengajarkan berbagai pengetahuan Islam dasar bagi peserta didik, seperti fikih, akhlak, akidah, sejarah kehidupan Nabi dan Rasul, hingga berbagai kesenian berbau Islam seperti hadrah dan marawis.

Pada umumnya, Taman Pendidikan Al-Qur'an memberikan pendidikan dan pengajaran untuk kanak-kanak, namun seiring berjalannya waktu, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mempelajari agama, sering ditemui berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an yang memiliki peserta didik usia remaja, dewasa bahkan lansia. Di zaman majunya teknologi ini juga telah dapat ditemukan berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berbasis digital atau melaksanakan kegiatannya secara *online*.

Dalam hal pendidikan untuk anak-anak, Taman Pendidikan Al-Qur'an juga menyesuaikan metode yang digunakan dengan kebutuhan psikologis usia peserta didik. Sebab

pendidikan untuk anak-anak tidak sekedar memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga bermakna upaya untuk membuat peserta didik merasa mengalami suatu hal yang membuatnya dapat memahami esensinya, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalamannya itu sebagai sebuah konsep ideal yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari dan kemudian menjadi karakter yang melekat pada dirinya. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka lingkungan tempat belajar, sistem dan metode yang digunakan serta karakter guru memainkan peran penting dalam kesuksesan pendidikan agama dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an. (Nisa, 2024: 1134-1139)

Bagaimana Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat tetap relevan di tengah arus digitalisasi dan modernisasi adalah salah satu masalah penting yang muncul dari analisis literatur. menggarisbawahi betapa pentingnya institusi pendidikan berbasis agama untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial sambil mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan penuh harap bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman tetapi tetap berbasis nilai Islam.

Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun akhlakul karimah anak di Indonesia, dan juga mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang untuk mengembangkan institusi ini. Meskipun Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada agenda nasional untuk meningkatkan pendidikan karakter, ia memerlukan transformasi sistematis untuk tetap relevan dan efektif di era modern. Pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an harus dilakukan dengan pendekatan holistik dan integratif, dengan fokus pada kurikulum yang relevan, peningkatan kemampuan pengajar, metode pembelajaran inovatif, dan kolaborasi multipihak. Pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga semuanya harus berkolaborasi untuk menerapkan model ini. (Masnawati dan Fitria, 2024: 213-224)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Keagamaan yang meliputi Majelis Taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an telah ada sejak dulu. Bersamaan dengan cita-cita pesantren dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmu agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an.

Adapun untuk perkembangan Majelis Taklim dapat dilihat dari semakin banyaknya Majelis Taklim yang ada di Indonesia. Harapannya Majelis Taklim yang semakin banyak, dapat meminimalisir radikalisme di Indonesia. Pemerintah juga tidak menutup mata dengan adanya

Majelis Taklim, pemerintah turut andil dalam pengaturan dan wewenangnya yang terlampir dalam Peraturan Menteri Agama Nomor. 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.

Begitupun dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an, sejak dulu hingga saat ini masih banyak orang tua yang memberi kesempatan kepada anak-anaknya belajar ilmu agama dan pendidikan Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an semakin beragam dan menyenangkan. Semakin beragamnya metode pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an, akan menjadikan anak-anak mencintai pendidikan keagamaan sejak dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Semoga pada perkembangan selanjutnya dengan semakin beragamnya metode pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an, dapat memberikan semangat terbaru kepada dewan asatidz untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, peningkatan kualitas SDM, peningkatan manajemen dan fasilitas, serta kegiatan Ekstrakurikuler dan Event penunjang di Taman Pendidikan Al-Qur'an.
2. Semoga pada perkembangan selanjutnya dengan semakin banyaknya Majelis Taklim yang bertumbuh di Indonesia, dapat menjadikan semangat kepada pengurus untuk menciptakan Majelis Taklim yang juga tumbuh pada Pemberdayaan Ekonomi Ummat, peningkatan fasilitas dan lingkungan, serta adanya *Skill-Based Learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisa, A., Anam, M. K., Hidayah, N., Al-Ghozali, M. D. H., Veri, A. R., Rozaki, M. I., Adawiyah, R., & Andani, D. D. C. A. (2024). Pengajian Berbasis TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) bagi Pendidikan Anak untuk Meningkatkan Potensi Desa Gambiran. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 33–36.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, A. S. (2021). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–135.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.

- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224.
- Nabila Zakiyyatun Nisa, N. N. (2024). Penguatan Pemahaman Agama Islam Bagi Anak-Anak Melalui Kegiatan TPQ Di Desa Cigudeg. *Communnity Development Journal*, 5(1), 1134–1139.
- Ratmiati, R., Muspardi, M., Febrian, V. R., Setiawan, E. M., & Yusmanila, Y. (2024). Upaya Kepala Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Mustaqim Batusangkar dalam Menanamkan Karakter Disiplin Santri dan Santriwati. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 3(1), 35.
- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465>